

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Sekolah

1. Letak Geografis Sekolah

SMAN 12 Banjarmasin beralamat Sekolah : Jalan Alalak Utara RT. 02 Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasinya terletak di perkampungan yang mempunyai batas wilayah, disebelah utara dengan rumah penduduk kampung, disebelah selatan berbatasan dengan Sekolah Dasar (SDN) Alalak Utara 2 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 29 Banjarmasin.

2. Sejarah Singkat Sekolah

SMAN 12 Banjarmasin merupakan salah satu dari 34 SMA Negeri yang ada di Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Alalak Utara RT 2. Kel. Alalak Utara. Kec. Banjarmasin Utara. Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini di dirikan pada tahun 1979 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor. 034.1/17/11979, tanggal 1 April 1979.

SMAN 12 Banjarmasin dalam akreditasi terakhir pada Berdasarkan Badan Akreditasi Sekolah, SMA Negeri 12 mendapatkan nilai A. SMA Negeri 12 Banjarmasin berada di wilayah utara Kota Banjarmasin, tepatnya berada di

kecamatan Banjarmasin Utara, dan cukup jauh lokasinya bila diukur dari pusat kota \pm 5 km.

Sejak berdirinya SMAN 12 Banjarmasin sampai saat ini, telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah. Berikut daftar kepala sekolah yang pernah menjabat di SMAN 12 Banjarmasin.

- a. H. Akeramsyah 1979-1989
- b. M. Seman 1989-1991
- c. Drs. H. Anang Kamberani 1991-1997
- d. Darsuni 1997-1999
- e. Akhmad Fauzi 1999-2005
- f. Akhmad Suhaidi 2005-2010
- g. Drs. H. Bukhari , MM 2010-2014
- h. Saswandinata, S.Pd, MM 2014-Sekarang.

3. Sarana dan Prasarana

Di samping ruang kelas, sekolah ini mempunyai ruang perlengkapan dan fasilitas lainnya, yaitu : ruang labolaturium IPA, labolaturium Bahasa, labolaturium IPS, labolaturium Komputer, labolaturium Multimedia, ruang keterampilan, ruang serba guna/aula, ruang UKS, kopsis, ruang BK/BP, ruang kepala sekolah, ruang guru, TU dan OSIS serta Musholla, dan lain-lain.⁴⁹

4. Visi dan Misi SMAN 12 Banjarmasin

⁴⁹ Osnbgtik, *Sejarah SMAN 12 Banjarmasin / Indahnya Kotaku Banjarmasin*
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/sejarah-sman-12-Banjarmasin>

a. Visi

SMA Negeri 12 Banjarmasin memiliki Visi Unggul Unggul dalam prestasi, cerdas spritual dan berwawasan lingkungan yang:

1. Unggul dalam bidang akademik
2. Unggul dalam bidang non-akademik
3. Cerdas dalam kehidupan beragama
4. Cerdas dalam kehidupan sosial
5. Berwawasan Lingkungan

b. Misi

- 1) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan
- 2) Meningkatkan kualitas lulusan
- 3) Meningkatkan prestasi di bidang ekstrakurikuler
- 4) Meningkatkan pemahaman dalam bidang keagamaan
- 5) Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial
- 6) Meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan
- 7) Mewujudkan sekolah hijau dan sehat.⁵⁰

5. Guru, Pegawai, dan Staf TU SMAN 12 Banjarmasin

Tabel II Guru, Pegawai, dan Staf Tata Usaha SMAN 12 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019.

No	Nama	NIP	G	Jabatan/Tugas Mengajar
1	Saswandinata S.Pd, MM	19661212 198902 1 003	IV b	Kepala Sekolah/IPS
2	Drs. Arkani	19660712 200012 1 005	IV b	Guru/Wakasek kurikulum/PKn
3	Hj. Wahyu Yudaningtias, S.Pd	19650702 198703 2 013	IV b	Guru/Wakasek Kesiswaan/Mat
4	Adi Susilo, S.Pd	19711217 199802 1 002	IV a	Guru/Wakasek Sarpras/IPS
5	Dwi Nastiti Rahayu, S.Pd M.Pd	19600904 199802 1 002	IV b	Guru/IPA
6	Hj. Noor Alimah, S.Pd	19580913 198103 2 004	IV b	Guru/IPS
7	Gusti Norhindun, S.Pd	19640323 198601 2 003	IV b	Guru/Bahasa Inggris

⁵⁰ Diambil dari dokumen SMAN 12 Banjarmasin.

8	Dra. Masrupah	19590610 198803 2 004	IV b	Guru/PKn
9	Aida Supiati, S.Pd	19640627 198803 2 005	IV b	Guru/Matematika
10	Hj. Mufliatul Faizah, S.Pd MA	19641223 198902 2 001	IV b	Guru/ Bahasa Indonesia
11	Hj. Nurliana, S.Pd	19670412 198902 2 001	IV b	Guru/ Matematika
12	Siti Zuraida, S.Pd	19670412 198902 2 003	IV. b	
13	Masnurida Gamah, S.Pd	19640331 198902 2 003	IV. b	Guru/ IPA
14	Noor Sofia, S.Pd	19700723 199412 2 003	IV. b	Guru/ Bahasa Indonesia
15	Nurlaila Hayati, S.Pd	19580914 197903 2 004	IV.a	Guru/Matematika
16	Puad Khalidi, S.Pd	19580622 188110 1 001	IV.a	Guru/ Bahasa Indonesia
17	Hj. Siti Hidayati, S.Pd	19590405 1984032 007	IV.a	Guru/BK
18	Gusti Faridah, S.Pd	19611115 198403 2 008	IV.a	Guru/BK
19	Drs. Syarifuddin	19600120 198903 1 006	IV. b	Guru/PAI (Agama)
20	Apriansyah, S.Pd	19680425 199702 1 002	IV. b	Guru/ Bahasa Inggris
21	Asti Mayangsari, S.Pd	19681208 200312 2 007	III.d	Guru/IPS
22	Drs. Agus Herman	19650718 200604 1 010	III.d	Guru/ IPA
23	Herlina Agustini, S.Pd	19740828 200701 2 017	III.d	Guru/BK
24	Nurul Muna, S.Pd	19860801 200903 2 010	III.c	Guru/IPA
25	Auliyatul Inayah, S.Pd. T	19850119 201101 2 006	III.b	Guru Mulok
26	Hanif Hidayatullah Khaira, ST	19840504 201101 1 007	III.b	Guru TIK
27	Dra. Anggriani	19600207 201406 2 002	III.a	Guru/ Bahasa Inggris
28	Rokhayati	19610828 200701 2 017	III.b	Staf TU
29	Rahmaniah	19660712 198803 1 010	III.b	Staf TU
30	Torus Lumbotoruan	19630909 198803 2 011	III.b	Staf TU
31	H. Anang Suriansyah	19770815 201406 1 003	II.a	Staf TU/Operator Sekolah
32	Norman	19650420 201406 1 001	I.c	Staf TU
33	Supriansyah	19640803 201406 1 002	I.a	Staf TU
34	Rosiaty, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Seni Budaya
35	Saipul Rahmi, S.Pd I	-	Guru Honor	Guru,/ PAI (Agama)
36	Ayu Lestari Safitri, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/ Seni Budaya
37	Cici Ariani, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/BK
38	Haitami, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Bahasa Indonesia

39	Herlyanti Kartika Sari, S.Pd	-	Guru Honor	Guru IPS Terpadu
40	Yulia Fitriani, S.T	-	Guru Honor	Guru/TIK
41	Putri Riski Rahmayanti, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/TIK
42	Usuludin Darma Karsa, S.Pd	-	Guru Honor	Guru/Penjaskes
43	Rizki Azkia, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Bahasa Indonesia
44	Normilasari, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
45	Ridha Mira Haryana Pratiwi, S.Pd	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus

46	Shinta Puspitasari	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
47	Munazat	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
48	Nazami Dara Putri	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
49	Muhammad Nazib	-	Guru Honor	Guru Pendamping Khusus
50	Hj. Nurhamidah, S.Pd	-	Honor TU	Guru Tata Usaha
51	Zulfianor, S.Pd	-	Honor TU	Guru Tata Usaha
52	Nurul Hidayah, S.Pd	-	Honor TU	Staf Tata Usaha/ Perpustakaan
53	Darmawi	-	Honor TU	Tehnisi
54	Kiram	-	Honor TU	Kebersihan
55	H. Mulian	-	Honor TU	Jaga Malam
56	M. Paid	-	Honor TU	Satpam

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini adalah hasil dari lapangan yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut akan dipaparkan dengan bentuk uraian atau penjelasan. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya agar mempermudah dalam penyaji dalam menganalisisnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Herlina Agustini, S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMAN 12 Banjarmasin dan 3 orang wali kelas yaitu Bapak Adi Susilo, S.Pd, Ibu Putri Rizki Rahmayanti, S.Pd, dan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd, pada tanggal 2-4 Juni 2020. Data selanjutnya akan dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumenter. Selanjutnya penelitian akan menyajikan hasil sebagai berikut:

- 1. Bentuk pelaksanaan kegiatan kerjasama antara guru BK dengan guru wali kelas dalam pelaksanaan layanan BK di SMA Negeri 12 Banjarmasin.**

Bentuk kerjasama yang akan penulis paparkan dalam skripsi ini meliputi tentang kerjasama antara guru BK dengan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah. Kerjasama dapat berupa pengalihan kasus, diskusi untuk menentukan sanksi yang tepat bagi siswa bermasalah, mengumpulkan data tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan bersama-sama memberikan motivasi kepada siswa untuk terus mentaati peraturan di sekolah. Adapun bentuk

pelaksanaan kegiatan kerjasama antara guru BK dengan guru wali kelas dalam pelaksanaan layanan BK di SMA Negeri 12 Banjarmasin, antara lain:

a. Penanganan Siswa Bermasalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, selaku guru bimbingan dan konseling yang peneliti lakukan pada 2 Juni 2020 pada jam 08.10 WITA mengenai bagaimana bentuk kerjasama antara guru BK dengan wali kelas untuk penanganan siswa bermasalah, yaitu:

“Dalam layanan bimbingan konseling ini, ibu memiliki buku rujukan, baik itu rujukan dari mata pelajaran dan juga wali kelas. Buku rujukan ini digunakan wali kelas ketika menemukan masalah dikelasnya dan wali kelas akan memberikan rujukan kepada guru BK maka terjadilah kerjasama/kolaborasi itu. Kemudian dengan guru mata pelajaran, misalnya: kemarin saat mata pelajaran olahraga ditemukan siswa yang tiga 3 kali tidak mengikuti kegiatan tersebut, setelah diteliti ternyata anak tersebut tidak memiliki baju kaos, maka si guru olahraga tadi merujuk kepada guru BK”.⁵¹

Adapun buku rujukan yang dimiliki oleh ibu Herlina dan selalu menjadi panduannya dalam menanganai siswa, adalah buku yang ditulis oleh sekolah. Isi buku tersebut memuat panduan tentang tata tertib sekolah, aturan bagi guru dan siswa. Buku rujukan juga memuat tentang *reward and punishment* yang diterima oleh siswa sesuai dengan perilakunya di sekolah. Buku rujukan tersebut juga memiliki data atau panduan tentang sistem poin yang mana semua poin diberikan sama rata kepada siswa saat awal masuk sekolah yakni 0 poin.

Pada saat sekolah berlangsung bisa saja poin tersebut berkurang karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jadi, sistem poin yang ada di

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

buku tersebut memiliki nilai minusnya masing-masing jika si pemilik poin melanggar aturan yang berlaku. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan jika poin sampai minus 100 poin maka siswa akan dikembalikan kepada orangtuanya atau di *dropp out* dari sekolah. Selain poin minus, sekolah juga memberikan poin plus atau poin tambah bagi siswa yang berprestasi, berbudi pekerti baik dan memiliki kontribusi yang besar dalam organisasi sekolah. Berikut catatan poin dan sanksi yang diberikan kepada siswa⁵²:

Tabel III Minus poin dan sanksi yang diberikan kepada siswa

NO	Bentuk Pelanggaran	Minus Poin
1.	Kurang rasa setia kawan	- 4
2.	Berperilaku tidak sopan kepada guru atau staff sekolah	- 20
3.	Mengambil hak milik orang lain	- 25
4.	Mengganggu teman dan ribut	- 5
5.	Mengintimidasi guru dan karyawan sekolah	- 30
6.	Memalsukan tanda tangan	- 25
7.	Berbuat asusila	- 25
8.	Mengejek dan memberi gelar guru, orangtua maupun teman	- 10
9.	Makan dan minum di kelas	- 10
10.	Mengadakan arisan di sekolah	- 10
11.	Berbelanja makanan minum di jam sekolah	- 10
12.	Membawa rokok,	- 25
13.	Menghisap rokok	- 30
14.	Berpakaian seragam di luar lingkungan sekolah	- 25
15.	Membawa buku atau majalah atau kaset terlarang	- 40
16.	Membawa Hp	- 40

Apabila siswa sudah mencapai ambang batas minus poin yang sudah ditentukan maka siswa akan diberikan hukuman atau sanksi. Jika siswa memiliki – 25 poin maka akan mendapat peringatan pertama, - 50 mendapat peringatan

⁵² Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

kedua, - 75 mendapatkan peringatan ketiga dan -100 akan dikembalikan kepada orangtuanya. Guru BK dalam menentukan sanksi dan menentukan minus poin maka harus bekerjasama dengan guru wali kelas. Karena, guru wali kelas akan mendapatkan laporan langsung dari guru mata pelajaran, dan guru wali kelas juga memiliki interaksi yang lebih intens dengan siswa sehingga guru BK sangat memerlukan kerjasama dengan guru wali kelas dalam tindakan mendisiplinkan siswa yang bermasalah dilihat dari sistem poin yang berlaku.⁵³

Kemudian untuk mempertegas jawaban beliau peneliti melakukan wawancara ulang pada hari rabu tanggal 3 Juni 2020, dan peneliti mendapatkan jawaban bahwa, Sebelum masalah tersebut ditangani guru BK maka akan di selesaikan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika guru mata pelajaran menemukan masalah saat mata pelajarannya berlangsung maka beliau akan berusaha menyelesaikannya, jika tidak mampu maka akan diselesaikan oleh wali kelas, dan jika wali kelas pun tidak mampu maka siswa tersebut akan dirujuk ke guru BK, kemudian guru BK akan memberikan layanan kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

Selain menanyakan mengenai kerjasama antara guru BK dengan wali kelas, permasalahan (kasus) penulis juga bertanya tentang layanan apa sajakah yang pernah diberikan guru BK dalam menangani permasalahan yng terjadi pada peserta didik.

“Selain memberikan layanan individual, ibu juga masih aktif memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dimana siswa yang

⁵³Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 3 Juni 2020.

memiliki permasalahan yang sama ibu panggil dan dikumpulkan pada satu ruangan”.⁵⁴

Wali kelas XI a memaparkan tentang kerjasama yang beliau lakukan dengan guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Kerjasama/Kolaborasi dengan konselor terjadi jika menemukan adanya masalah yang dirasa perlu mendapat penanganan atau pemberian layanan oleh guru BK, misalnya siswa yang berkali-kali tidak hadir atau alpa, maka wali kelas akan menyelesaikan bersama dengan guru BK dengan jalan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan. Masalah-masalah yang sering terjadi dikelas seperti siswa yang malas, pelanggaran tata tertib, bolos, berkelahi sesama teman, dan bullying. Saat terjadinya masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh wali kelas maka akan dirujuk atau diserahkan kepada guru BK”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Putri Riski Rahmayanti, S.Pd, selaku wali kelas XI b mengenai kolaborasi yang dilakukan beliau dengan guru BK, yaitu:

“Sejauh ini, kalau misalnya menghadapi anak-anak yang bermasalah pasti ke BK, Misalnya ada masalah yang tidak bisa ditangani, misalnya anak-anak yang berkelahi, tidak mengerjakan tugas lebih dari 3 kali, nanti diakhir-akhir peran BK itu diperlukan untuk rekap poin, penentuan sikap anak, untuk rekap poin itu diambil dari wali kelas dan guru BK, jadi memang harus bekerja sama, kemudian dari guru lain mungkin ada yang melaporkan anak dikelas kita, entah dia tidak mengerjakan tugas atau apa gitu, biasanya sebelum dirujuk ke guru BK, masalah diselesaikan dulu secara internal baru ke BK, Misalnya terjadi perkelahian dikelas, wali kelas akan mencoba mendamaikannya, namun jika perkelahian masih saja berlanjut dan tidak dapat dilerai di dalam kelas, maka akan diselesaikan oleh guru BK sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Misalnya masalah yang tidak sempat diselesaikan dan diluar pengetahuan wali

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 3 Juni 2020.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Adi Sosilo, S.Pd, wali kelas XI a, 3 Juni 2020.

kelas harus langsung ke BK, pemberian poin positif ke BK juga, kaitannya dengan anak berprestasi ke BK juga”.⁵⁶

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas XII F pada tanggal 3 Juni 2020, Jam 10:05 WITA di ruang guru, bertanya kepada beliau apakah beliau pernah berkolaborasi/bekerja sama dengan guru BK dalam melacak masalah siswa?

“Menyelesaikan permasalahan siswa, sering! Kerjasama misalnya ada anak berani misalnya dengan guru, jadi kadang dilaporkan, membawa anaknya ke BP, minta nasehati anaknya ni nah, bukan cuman kita sebagai guru wali kelas yang menasehatinya guru BK jua. Penting pang ada kerja sama antara wali Kelas dan guru BK ni, jadi kalau ada apa- apa cepat kaitu nah di tindak lanjuti”.⁵⁷

b. Pemberian Motivasi

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Herlina Agustina, S. Pd, selaku guru BK mengenai pemberian motivasi kepada siswa maka penelitian ini mendapat jawaban sebagai berikut:

“Ibu sering memberikan motivasi kepada peserta didik baik motivasi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling disekolah, maupun memberikan motivasi kepada kegiatan-kegiatan positif disekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler apa saja yang terdapat disekolah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, termasuk kegiatan pramuka karena selain menjabat sebagai guru BK, ibu juga seorang pembina pramuka di sini”.

Mengenai pemberian motivasi kepada siswa, peneliti bertanya kepada guru BK, apakah ada peran wali kelas dalam pemberian motivasi kepada siswa jika ada sesuatu atau masalah sebaiknya curhat kepada guru BK Maka ibu Herlina menjawab bahwa:

“Iya ada juga, tapi memang sekarang anaknya, kalau ibu masuk apalagi

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Putri Riski Rahmayanti, S.Pd, wali kelas XI b, 3 Juni 2020.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas XII F, 3 Juni 2020.

kelas XI, nak ibu ni guru BK, guru BK ini, jika kamu ada masalah ibu suka jika ada anak yang datang curhat kepada ibu, padahal seperti itu”.⁵⁸

Kemudian, peneliti bertanya apakah ada sebuah himbauan yang dibuat oleh guru BK dan wali kelas berbentuk pamflet atau spanduk? Beliau mengatakan bahwa motivasi kepada siswa dilakukan secara lisan baik itu dari guru BK dan wali kelas.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Herlina, berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan peneliti hanya menemukan himbauan tentang BK peduli siswa, yang menjelaskan bahwa BK bukanlah polisi sekolahan dan tempat pengadilan tetapi BK adalah sahabat siswa dalam kesulitan atau hambatan, BK peduli siswa dalam masalah dan perkembangan siswa.

Selain pemberian motivasi dari guru BK, selanjutnya Berdasarkan wawancara Ibu Auliyah inayah, S.Pd menambahkan bahwa,

“Biasanya anak yang bermasalah memang kurang kegiatan jadi kadang kami arah-arahkan, kamu suka apa, hobinya apa, nak kamu iut kegiatan ini ja, ya kan biasanya orang yang berbuat salah tu dia tidak tahu bagaimana cara berbuat baik, nah kami harus bisa mengarahkan, nah kamu ikut ini aja lah, begitu. Nah supaya point kamu berkurang ikutilah kegiatan-kegiatan yang positif, kamu kamu ikuti apa yang kamu sukai, kan disini selain ada mata pelajaran yang keterampilan ada juga pengembangan diri, nah di pengembangan diri itu banyak kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat seperti mengikuti karate, menjahit, menari, dan menyanyi. Itukan yang kadang tidak ada dipelajari di kelas”.⁵⁹

c. Alihtangan Kasus

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, mengenai alih tangan kasus, beliau mengatakan bahwa:

“Selain masalah wali kelas akan berkolaborasi dengan guru BK dalam hal

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas XII F, 3 Juni 2020.

akademik dan IQ. Contohnya, ketika masa penerimaan siswa baru, terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengikuti penerimaan siswa baru melalui jalur reguler sehingga pihak sekolah ini kan tidak ada yang mengetahuinya. Namun, setelah berjalannya proses pembelajaran baru diketahui si anak berkebutuhan khusus ini kesulitan mengikuti pembelajaran dikelas. Maka dari pihak wali kelas akan merujuk kepada guru BK dan guru BK menyarankan untuk mengundang psikolog kesekolah dan ternyata benar setelah dilakukan tes, ternyata si anak memang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus”.⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan guru BK, peneliti bertanya apakah beliau pernah mengadakan alih tangan kasus selain yang beliau lakukan dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd. Ibu Herlina Agustina, S.Pd, menjawab bahwa:

“Pernah, dengan Bapak Kepala Sekolah, dulu tapi sekarang sudah tidak ada lagi, karena anak-anaknya aman aja dengan adanya sistem poin dulu kan alih tangan itu sering dengan Bapak Kepala Sekolah, ibu sekarang hampir tidak pernah lagi melakukan alih tangan kasus Ibu saja lagi menangani dengan Wakasek bagian kesiswaan, tingkat kesadaran anak sudah bagus, dulukan memang pernah, apalagi disini termasuk daerah texas, poinnya tidak ada, sebenarnya nak guru BK tidak boleh memberikan poin kepada anak”.⁶¹

Lebih jelasnya Ibu Herlina mengatakan bahwa alih tangan kasus sering sekali dilakukan beliau pada sekitar tahun 2004 sampai 2006 karena kondisi lingkungan disekitar sekolah yang sering dikatakan “daerah *texas*” atau dapat diartikan dengan kawasan liar. Sehingga, ada banyak kasus siswa yang melanggar peraturan berat di sekolah seperti menggunakan obat-obatan terlarang, *zinet*, dan menghirup lem *fox*. Kenakalan remaja seperti itu tidak bisa hanya ditangani oleh wali kelas sehingga diperlukan alih tangan dari wali kelas kepada guru BK dan guru BK kepada pihak lebih berwenang seperti orangtua siswa dan ke BKKBN. Alihtangan menjadi salah satu bentuk kerjasama karena memerlukan keserasian berfikir dan kesepakatan dalam bertindak antara guru BK dengan wali kelas.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, wali kelas XII a, 2 Juni 2020.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustin, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kerjasama yang Dilaksanakan oleh Guru BK dan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan BK.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui jumlah guru BK yang terdapat di SMAN 12 Banjarmasin terdiri dari 4 orang, berikut daftar guru BK di SMAN 12 Banjarmasin beserta, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja:

- a) Herlina Agustina, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling di UNISKA (Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari) dan telah bekerja sebagai guru BK Selama 15 tahun di SMAN 12 Banjarmasin.
- b) Hj. Siti Hidayati, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di ULM (Universitas Lambung Mangkurat) dan telah bekerja selama kurang lebih 8 tahun, sebelum menjadi guru BK di SMAN 12 Banjarmasin, beliau pernah menjadi guru BK di SMAN 3 Banjarmasin.
- c) Gusti Faridah, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di UNISKA (Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-

Banjari) dan telah bekerja sebagai guru BK selama 10 tahun, beliau juga pernah guru BK di SMAN 3 Banjarmasin.

- d) Ciri Ariani, S.Pd, berlatar belakang pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling di UNISKA (Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari) dan telah bekerja sebagai guru BK selama 4 tahun.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, diketahui bahwa para guru BK di SMAN 12 Banjarmasin sering mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam bidang bimbingan dan konseling seperti seminar, workshop, dan bergabung dalam ABKIN. Dari segi kepribadian Herlina Agustina, S.Pd, juga mengatakan bahwa seharusnya guru BK itu penyayang dan bagaimana seharusnya menghadapi siswa, bukannya malah ditakuti, lebih tepatnya disegani.⁶²

Menurut peneliti sendiri, selama melakukan di SMAN 12, peneliti mendapatkan perlakuan yang baik dari seluruh guru di sana BK di SMAN 12 Banjarmasin mereka bersikap ramah dan menerima dengan tangan terbuka atas kehadiran peneliti. Begitu pula dengan penjelasan beliau bahwa, beliau sangat senang jika ada peserta didik yang berinisiatif sendiri datang ke ruang BK.

⁶² Wawancara dengan Ibu Herlina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

2) Wali Kelas

Mengenai faktor pendukung yang berasal dari wali kelas, peneliti bertanya kepada ibu Auliyatul Inayah, S.Pd, apakah dirasa penting bagi wali kelas kerjasama dengan guru BK? Beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

“Penting, soalnya kan guru BK itu kan menguasai ilmu tentang bagaimana membimbing siswa, mengarahkan siswa, bagaimana ciri-ciri siswa itu, anak itu kan macam-macam ada yang hiperaktif, ada yang pasif. Kan BK kayaknya diperlajari tuh tentang sifat-sifat anak paling tidak lebih tau, jadi cara menangani anak yang melawan guru, anak yang membolos, guru BK lebih tau, lebih pengalaman dari pada guru yang ngajar”.⁶³

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru BK, peneliti mendapatkan jawaban bahwa BK di SMAN 12 berjalan cukup baik dalam menyelesaikan masalah siswa, dan pak Adi Susilo, S.Pd, menambahkan yaitu:

“Sebenarnya sudah cukup baik, tpi masih ada yang kurang. Kenapa saya mengatakan masih ada yang kurang karena, saya pernah mengadakan tentang bimbingan dan konseling di kota malang, disana anak-anak secara bergiliran dipanggil, dan satu persatu ditanyakan mengenai kabarnya, keluarga, sekolah, dan juga bakat minatnya. Dengan adanya pemanggilan secara bergiliran misalnya saja di adakan 1 kali dalam satu semester guru BK akan lebih mengetahui lebih keadaan peserta didik, karena tentu saja tidak semua peserta didik mempunyai inisiatif untuk menemui guru BK dan pelanggaran-pelanggaran yang tidak terlihat jika tidak ada yang mengadukan seperti rambut pirang dan siswa laki-laki yang memakai celana ketat”.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Ibu Auliyatul Inayah, S.Pd. T Kelas XI F, 3 Juni 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Adi Susilo, S.Pd, wali kelas XIa, 3 Juni 2020.

3) Peserta Didik

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Herlina, S.Pd, selaku guru BK di SMAN 12 Banjarmasin, Peneliti bertanya apakah ada peserta didik yang memiliki inisiatif untuk datang langsung ke ruangan BK?

Beliau menjawab, “Sekarang tidak pernah lagi, dulu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, masih ada anak-anak yang curhat datang ke ruangan BK, sekarang tidak pernah lagi, karena anak-anak sekarang beda, maka lebih senang dengan gadget dari pada ke guru BK, ibu juga rasanya tidak sedekat dulu lagi dengan anak-anak dekat sekali, Setelah itu semakin berkurang”.⁶⁵

Dari hasil wawancara yang dikutip dari guru BK dan 3 orang wali kelas diketahui bahwa dalam pelaksanaan kerjasama antara guru BK dengan wali kelas maupun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang langsung dilakukan oleh guru BK, mereka tidak menemukan kesulitan sama sekali dari peserta didiknya karena, guru BK dengan wali kelas tidak mendapatkan siswa yang melakukan pelanggaran berat dan ketika peserta didik melakukan pelanggaran. Perilaku peserta didik cukup terkendali dengan adanya sistem poin, guru BK dengan wali kelas juga tidak kesulitan untuk ketika harus merujuk peserta didik yang bermasalah ke ruangan BK untuk diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan, diketahui jenis pelanggaran yang dilakukan siswa dalam buku rujukan adalah:

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

- a) Tidak ikut olahraga karena tidak membawa baju olahraga
 - b) Tidak mengerjakan tugas
 - c) Tidak hadir saat mata pelajaran tertentu
 - d) Bermain bola saat pelajaran berlangsung
 - e) Main HP di UKS
 - f) Membolos.
- 4) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sarana dan prasarana yang tersedia pada pada ruangan BK/BP di SMAN 12 Banjarmasin, didalam ruangan bimbingan dan konseling peneliti dapat menemukan kursi, meja, beberapa kipas angin, papan bimbingan, pohon karier kelompok peminatan, organigram pelayanan BK di SMA, organisasi dalam pelayanan BK, pemetaan komponen program, cara pemberian layanan, dan layanan kegiatan BK, mekanisme penanganan bermasalah disekolah, spanduk BK peduli siswa, dan satu buah buku rujukan sebagai salah satu sarana pendukung dalam kegiatan kolaborasi antara guru BK dengan wali kelas.

5) Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara dapat diketahui untuk pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling guru BK di SMAN 12 Banjarmasin waktu yang diperlukan untuk kegiatan kerjasama antara guru BK dengan wali kelasnya bersifat kondisional yang artinya terjadi kapan saja jika memang diperlukan adanya kerjasama, sebab masalah bisa datang kapan saja.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Herlina selaku guru BK di SMAN 12 Banjarmasin, Peneliti bertanya apakah ada peserta didik yang memiliki inisiatif untuk datang langsung ke ruangan BK?

Beliau menjawab, “Sekarang tidak pernah lagi, dulu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, masih ada anak-anak yang curhat datang ke sekolah, sekarang tidak pernah lagi, karena anak-anak sekarang beda, mereka lebih senang di gadget dari pada ke guru BK, ibu juga rasanya tidak sedekat dulu lagi dengan anak-anak dekat sekali, Setelah itu semakin berkurang”.⁶⁶

C. Analisis Data

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Kerjasama Antara Guru BK dan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan BK di SMA Negeri 12 Banjarmasin.

a. Penanganan Siswa Bermasalah

Penanganan siswa bermasalah yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas di SMA N 12 Banjarmasin meliputi penanganan atau pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Penanganan atau pemberian sanksi tersebut sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.⁶⁷ Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori menurut Fenti Hikmawati yang

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

menyatakan bahwa, upaya untuk menangani siswa yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.⁶⁸

Pada pemberian sanksi, guru BK dan guru wali kelas membagi siswa menjadi beberapa standar beratnya pelanggaran berdasarkan jumlah minus poin yang dimiliki oleh siswa. Jika siswa memiliki – 25 poin maka akan mendapat peringatan pertama, - 50 mendapat peringatan kedua, - 75 mendapatkan peringatan ketiga dan -100 akan dikembalikan kepada orangtuanya.⁶⁹ Hal tersebut sesuai dengan teori Sofyan S. Willis yang mengemukakan terdapat 3 tingkatan masalah yaitu, masalah kecil, masalah sedang dan masalah berat. Berikut adalah penjelasan dari ketiga tingkatan tersebut beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya:

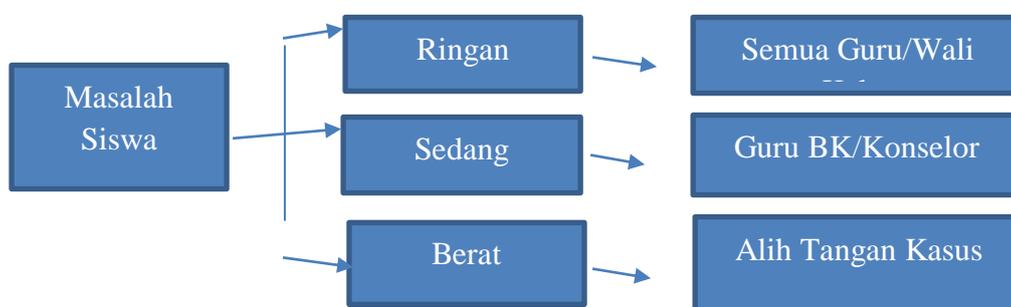
- 1) Masalah (kasus) ringan, seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (Konselor/ guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.

⁶⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 26.

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

- 2) Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, para ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- 3) Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat tersebut harus dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.⁷⁰

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat masalah serta pihak yang menanganinya dapat dilihat pada bagian dibawah berikut ini:



⁷⁰ *Ibid.*, h.30.

Dari penyajian data yang merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru BK dan 3 orang wali kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam penanganan siswa bermasalah di SMAN 12 Banjarmasin digunakan 2 pendekatan yakni pendekatan disiplin dengan penggunaan sistem poin yang terdiri dari poin negatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran dan poin positif bagi siswa yang melakukan hal yang baik. Kemudian, guru BK dan wali kelas bekerjasama untuk menangani siswa bermasalah dengan pendekatan bimbingan dan konseling. Dalam kerjasama tersebut wali kelas berperan sebagai informan bagi guru BK.

Jika ditemukan adanya masalah dalam satu kelas atau guru lain, maka akan diselesaikan terlebih dahulu. Namun, jika permasalahan tidak kunjung selesai atau diluar batas kemampuan wali kelas maka anak didik yang bermasalah tersebut akan dirujuk kepada guru BK. Namun, jika yang menemukan masalah tersebut adalah guru mata pelajaran, guru yang bersangkutan akan melakukan hal yang serupa yaitu mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu, setelah dirasakan masalah yang terjadi tidak dapat ditangani, maka guru mata pelajaran akan memberitahukan kepada wali kelas dan akan dirujuk kepada guru BK untuk mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Kemudian dari hasil penyajian juga peneliti dapat mengetahui bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang mendapat rujukan oleh wali kelas yaitu: layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Berdasarkan teori dan penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru BK dan wali kelas dalam

melacak masalah siswa termasuk dalam kategori sangat baik karena sudah sesuai antara teori dan praktiknya dilapangan.

b. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru BK bekerjasama dengan guru wali kelas. Ada kebijakan dan persetujuan dari wali kelas untuk memberikan waktu khusus kepada guru BK agar bisa memberikan himbauan tentang BK peduli siswa, yang menjelaskan bahwa BK bukanlah polisi sekolahan dan tempat pengadilan tetapi BK adalah sahabat siswa dalam kesulitan atau hambatan, BK peduli siswa dalam masalah dan perkembangan siswa. Motivasi tersebut sangatlah penting bagi siswa.⁷¹ Pentingnya motivasi di dalam bidang bimbingan pribadi di jelaskan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam”, yaitu antara lain diperlakukan dalam hal:

- 1) Menyediakan informasi serta motivasi kepada peserta didik agar meningkatkan pembinaan serta mengembangkan kepribadian yang sehat dan utuh.
- 2) Mengembangkan inspirasi dan dorongan-dorongan yang timbul dari minat, perhatian pribadi individu yang memahami masalah perkembangan kepribadian anak.
- 3) Menyediakan waktu periodik untuk konseling tentang persoalan-persoalan hidup pribadi anak di lingkungan sekolah. Untuk maksud

⁷¹Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

ini konselor harus memberikan dorongan agar mereka suka berkonsultasi kepadanya demi pengembangan kepribadian.⁷²

Pemberian motivasi kepada peserta didik merupakan bagian dari peran yang penting dilaksanakan oleh guru BK dalam bidang pembinaan kepribadian karena, bidang ini memiliki hubungan yang erat dengan bidang-bidang lainnya dalam bimbingan dan konseling, seperti bidang bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier.

Sedangkan peran wali kelas sebagai motivator dijelaskan oleh Suparlan yang mengatakan bahwa, “untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya”.⁷³

Dari penjelasan diatas maka dipahami bahwa peran wali kelas sebagai motivator tidak terlepas dari tugas utama sebagai pengajar, wali kelas perlu memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar. Namun demikian tentu saja pemberian motivasi tidak terbatas hanya pada mengajar, wali kelas juga merupakan pendidik dan pembimbing bagi peserta didiknya, sehingga dengan kerjasama yang dilaksanakan dengan guru BK wali kelas dapat membantu untuk mengoptimalkan pengembangan diri peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran itu sendiri.

Dari penyajian data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, pemberian motivasi diberikan

⁷² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2016)

⁷³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 35

secara langsung atau lisan oleh guru BK saat bimbingan klasikal dikelas maupun ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik mengenai pengembangan diri dan memberikan dorongan agar mereka senang berkonsultasi kepadanya agar pribadi siswa berkembang secara optimal. Kemudian, pemberian motivasi yang dilakukan oleh wali kelas juga dilakukan secara langsung atau lisan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan minat guna meminimalisir siswa agar tidak melakukan hal-hal yang negatif. Di dalam kerjasama ini peneliti tidak menemukan adanya media untuk pemberian motivasi.

Dari teori dan hasil penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru BK dan wali kelas termasuk dalam kategori cukup baik, karena sudah sesuai dengan teori yang ada, namun alangkah lebih baiknya jika kerjasama antara keduanya didukung oleh pembagian tugas yang lebih jelas serta penggunaan media yang memadai.

c. Alih Tangan Kasus

Ibu Herlina mengatakan bahwa alih tangan kasus sering sekali dilakukan beliau pada sekitar tahun 2004 sampai 2006 karena kondisi lingkungan disekitar sekolah yang sering dikatakan “daerah *texas*” atau dapat diartikan dengan kawasan liar. Sehingga, ada banyak kasus siswa yang melanggar peraturan berat di sekolah seperti menggunakan obat-obatan terlarang, *zinet*, dan menghirup lem *fox*.

Kenakalan remaja seperti itu tidak bisa hanya ditangani oleh wali kelas sehingga diperlukan alih tangan dari wali kelas kepada guru BK dan guru BK kepada pihak lebih berwenang seperti orangtua siswa dan ke BKKBN. Alih tangan menjadi salah satu bentuk kerjasama karena memerlukan keserasian berfikir dan kesepakatan dalam bertindak antara guru BK dengan wali kelas.⁷⁴

Alih tangan kasus yang dilakukan oleh guru BK dan guru wali kelas di SMA N 12 Banjarmasin sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa alih tangan kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus itu dialih tangankan).⁷⁵

Dari penyajian data yang merupakan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa, wali kelas pernah melakukan alih tangan kasus bersama guru BK untuk mengidentifikasi anak yang dicurigai sebagai ABK (anak berkebutuhan khusus) kepada psikolog. Kemudian penjelasan dari guru BK, alih tangan sangat banyak terjadi sekitar tahun 2004 sampai 2006 karena kondisi lingkungan disekitar sekolah yang sering dikatakan “daerah texas” atau dapat diartikan

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Herlina Agustina, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 12 Banjarmasin, 2 Juni 2020.

⁷⁵ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah..*,h.91.

dengan kawasan liar. Beliau menjelaskan bahwa, pada masa itu sering kali melaksanakan alih tangan kasus kepada kepala sekolah.

Berdasarkan teori hasil penyajian data dapat diketahui bahwa alih tangan kasus yang dilaksanakan oleh guru BK dibantu wali kelas dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik. Namun sekarang terjadi dikarenakan faktor perilaku dari peserta didik yang cenderung stabil.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kerjasama yang Dilaksanakan oleh Guru BK dan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan BK

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan kerjasama antara guru BK dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 12 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Arifin dan Eti Kartikawai menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling disekolah (termasuk madrasah) dipilih atas dasar kualifikasi: (1) pendidik, (2) pengalaman, (3) kemampuan. Kemudian, dikutip oleh Anas salahahudin, menurut Sofyan S. Willis memaparkan secara panjang lebar mengenai kualifikasi seorang konselor. Menurutnya, kualitas seorang konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan dan keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkan

menjalankan proses konseling, sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Salah satu kualitas yang jarang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting, dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidik dan latihan yang ia peroleh.⁷⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai kualifikasi seorang konselor, untuk memilih atau mengangkat seorang guru bimbingan dan konseling disekolah (madrasah) harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan pendidikannya, pengalaman, dan kemampuan, kepribadian yang sesuai sebagaimana harusnya konselor yang profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh para peneliti dalam faktor yang dapat mempengaruhi kerjasama antara guru BK dan wali kelas dari segi guru BK, maka di dapatlah kesimpulan bahwa, guru BK di SMAN 12 mempunyai latar belakang pendidikan S-1 bimbingan dan konseling di UNISKA dan ULM, memiliki pengalaman kerja lebih minimal 4 tahun, untuk meningkatkan keprofesionalan mereka sebagai seorang konselor, guru BK di SMAN 12 Banjarmasin aktif menghadiri seminar dan workshop bimbingan dan konseling serta merupakan anggota ABKIN, dan memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang konselor.

⁷⁶ Anas Salafudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 193.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru BK di SMAN 12 Banjarmasin merupakan orang-orang yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling karena sudah memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru BK.

2) Wali Kelas

Adapun deskripsi tugas dan tanggung jawab wali kelas dalam kerja sama dengan yang dilakukan dengan guru BK menurut Zainal Aqib dalam bukunya *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, yaitu:

- a) Membantu guru pembimbing melakukan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
- c) Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.⁷⁷

Dari penyajian data yang diperoleh dalam wawancara dengan guru BK dan wali kelas, serta dari pembahasan sebelumnya tentang bentuk kerjasama antara guru BK dan wali kelas dalam penanganan siswa bermasalah, pemberian motivasi, dan alih tangan kasus, maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kerjasama dari segi wali kelas adalah sebagai berikut:

- a) Wali kelas memiliki wawasan yang baik mengenai layanan bimbingan dan konseling seperti halnya Bapak Adi Susilo, S. Pd.
- b) Wali kelas memahami pentingnya kerjasama antara wali kelas dengan guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, karena bagi wali kelas guru BK adalah seseorang yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dan lebih

⁷⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 114.

memahami bagaimana menghadapi siswa yang berbeda serta cara menangani masalahnya.

- c) Membantu guru pembimbing dalam pelaksanaan tugas-tugasnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan teori dan pertanyaan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor dari segi wali kelas termasuk sangat baik karena sesuai dengan teori yang ada, yang mana wali kelas karena mampu bekerjasama dengan baik bersama guru BK.

3) Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kerjasama antara guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan bimbingan konseling.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dari segi peserta didik adalah:

Jumlah peserta didik di SMAN 12 Banjarmasin adalah 852 orang, namun cenderung dengan banyaknya jumlah peserta didik tidak membuat guru BK kesulitan dalam pemberian untuk memberikan layanan kepada peserta didik karena perilaku peserta didik di SMAN 12 Banjarmasin cukup terkontrol, terbukti dengan tidak ditemukannya pelanggaran berat dari peserta didik yang di tangani oleh guru BK, masalah yang banyak dilakukan oleh siswa didik di SMAN 12 adalah pelanggaran keci seperti tidak mengerjakan PR, tidak berhadir hingga 3 kali, dan lainnya.

Kemudian Menurut, Sofyan S. Willis mengemukakan terdapat 3 tingkatan masalah yaitu, masalah kecil, masalah sedang dan masalah berat. Berikut adalah penjelasan dari ketiga tingkatan tersebut beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya:

- 1) Masalah (kasus) ringan, seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (Konselor/ guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
- 2) Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, para ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- 3) Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat tersebut harus dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.⁷⁸

Dari teori dan pernyataan diatas dapat diketahui peserta didik memiliki pengaruh terhadap kerjasama antara guru BK dan wali kelas. Dari segi peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan, adanya sistem poin, dan perilaku peserta didik yang terkontrol sehingga guru BK dan wali kelas lebih banyak menghadapi permasalahan/ pelanggaran kecil saja.

⁷⁸ *Ibid.*, h.30.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Didalam melaksanakan semua kegiatan bimbingan dan konseling disekolah tentunya harus didukung oleh sarana prasarana yang memadai dan terstandar. Hal ini tentunya menjadi sebuah tuntunan yang harus dipenuhi untuk tercapainya sebuah tujuan bimbingan dan konseling disekolah.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui sarana dan prasarana di SMAN 12 Banjarmasin termasuk cukup memadai termasuk buku rujukan sebagai salah satu media dala kerjasama antara guru BK dan wali kelas dalam pemberian layanan.

Waktu yang Tersedia

Kemudian waktu yang diperlukan untuk kegiatan kerjasama antara guru BK dan wali kelasnya bersifat kondisional yang artinya terjadi kapan saja jika memang diperlukan adanya kerjasama, sebab masalah bisa datang kapan saja.

Kerjasama yang dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas di SMAN 12 Banjarmasin adalah kerjasama sekunder, yaitu:

Proses pelaksanaan dalam kerjasama sekunder dilakukan lebih individualis yang berarti dalam bentuk kerjasama ini terdapat pihak-pihak yang bekerjasama yaitu guru BK dan wali kelas masing-masing pihak memiliki tugasnya masing-masing atau tugas yang berbeda dalam pelayanan khusus untuk suksesnya pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Pentingnya motivasi di dalam bidang bimbingan pribadi di jelaskan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam”, yaitu antara lain diperlakukan dalam hal:

- 1) Menyediakan informasi serta motivasi kepada peserta didik agar meningkatkan pembinaan serta mengembangkan kepribadian yang sehat dan utuh.
- 2) Mengembangkan inspirasi dan dorongan-dorongan yang timbul dari minat, perhatian pribadi individu yang memahami masalah perkembangan kepribadian anak.
- 3) Menyediakan waktu periodik untuk konseling tentang persoalan-persoalan hidup pribadi anak di lingkungan sekolah. Untuk maksud ini konselor harus memberikan dorongan agar mereka suka berkonsultasi kepadanya demi mengembangkan kepribadian.⁷⁹

Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru BK, faktor penghambat dalam kerjasama antara guru BK dan wali kelas adalah kurangnya motivasi dari diri peserta didik untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling disekolah, walaupun guru BK sudah berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik.

⁷⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016).